
Tastafi Organisasi Keagamaan Ulama Dayah di Aceh

Zulfikar¹, Muhibuddin²

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

E-mail: fikarz78@gmail.com

Article History:

Received: 25 Oktober 2022

Revised: 31 Oktober 2022

Accepted: 31 Oktober 2022

Keywords: TASTAFI,
Organization, Religion,
Ulama Dayah, Aceh

Abstract: *Tasawuf, Tawhid and Fiqh (TASTAFI) is a religious organization proclaimed by one of the dayah clerics, namely Teungku Hasanoel Bashry or now more popularly known as Abu MUDI, where this tastafi religious organization has been organized at the central level and the administrators have also been appointed. on the night of April 17 2018 in the courtyard of the Banda Aceh Grand Mosque which was also attended by the Governor of Aceh, the Mayor of Banda Aceh, Members of the Aceh Representative Council, Members of the Banda Aceh City Representative Council and other Acehnese community leaders. The Tastafi religious organization comes with a different feel from other organizations, where all the organization's administrators are dayah leaders in Aceh and this organization has received an extraordinary response and appreciation from the Acehnese people. This tastafi religious organization has been formed at the central, district/city level, there are even several sub-districts that have formed this organization. The purpose of establishing the Tastafi religious organization is to provide religious studies and studies, da'wah to the community by conveying and grounding the teachings of Tasawuf, Tawhid and Fiqh (TASTAFI) based on Ahlusunnah wal Jamaah, and protecting places of religious education such as dayah, recitation halls, taklim assemblies, religious councils. remembrance and society from heretical teachings, liberalism, secularism and radicalism, as well as realizing a civil society life order.*

PENDAHULUAN

Gambaran sosial dari sebuah ajaran agama adalah hidup dan dipelihara oleh masyarakat penganut yang disebut dengan organisasi keagamaan. Joachim Wach (1994) menyatakan bahwa “tidak ada agama yang tidak mengembangkan suatu bentuk persekutuan (organisasi) keagamaan”. Hocking (1940) mempertanyakan mengapa *homo religious* berusaha membentuk suatu organisasi. Dia menjawabnya dengan mengatakan bahwa “adanya organisasi adalah merupakan suatu pembenaran (legitimasi) eksperimental yang berkelanjutan baik mengenai kebenarannya ataupun mengenai caranya menuangkan dalam kenyataan”.

Thomas F. O’Dea (1992) mengelompokkan organisasi keagamaan pada dua jenis, yaitu: organisasi keagamaan primitif dan purba, serta organisasi keagamaan yang telah secara khusus. Di dalam masyarakat primitif dan purba, agama telah meluas secara merata ke berbagai kegiatan dan hubungan sosial masyarakat. Pada masyarakat ini agama merupakan salah satu aspek kehidupan semua kelompok sosial. Dari keadaan ini, lama kelamaan tampilan organisasi yang berfungsi utamanya adalah mengelola masalah keagamaan. Organisasi ini umumnya ditemukan pada masyarakat di mana fungsi diferensi internal dan stratifikasi yang ditimbulkan oleh perkembangan agama telah berkembang. Organisasi dalam bentuk inilah yang oleh Thomas F. ‘Odea disebut dengan organisasi keagamaan yang tumbuh secara khusus.

Ada dua faktor yang cenderung memicu terjadinya perubahan dari situasi agama yang primitif dan kuno ke arah agama yang terorganisasi secara khusus. *Pertama*, adalah meningkatnya secara total “perubahan batin” atau kedalaman beragama (*inner differentiation*). Karena pembagian kerja dalam masyarakat kian berkembang dan kemudian melahirkan alokasi fungsi, alokasi fasilitas serta system imbal jasa yang semakin rumit, maka masyarakat cenderung mengembangkan suatu tingkat spesifikasi fungsi yang lebih tinggi. Kemudian tampilah kelompok-kelompok dengan tujuan yang lebih jelas dan terperinci untuk melaksanakan berbagai kegiatan seperti produksi, pendidikan dan sejenisnya, yang sebelumnya ditangani oleh kelompok-kelompok yang lebih kabur, seperti keluarga. Agama yang terorganisasi secara khusus ini lahir akibat dari kecenderungan umum ke arah pengkhususan fungsional. *Kedua*, meningkatnya pengalaman keagamaan yang mengambil bentuk dalam berbagai corak organisasi agama baru (Thomas, 1992). Dengan demikian perkembangan organisasi keagamaan yang khusus mampu menunjukkan pengaruh umum terhadap proses kemasyarakatan dan perubahan kedalaman beragama.

Menurut Robert N. Bellah (2009) terdapat tiga tipe utama kajian agama yang dilakukan oleh seorang sosiolog. *Pertama*, para sosiolog mengkaji agama sebagai persoalan teoritis yang utama dalam upaya memahami Tindakan social. *Kedua*, mengkaji hubungan agama dengan politik atau negara, relasi agama dengan budaya, relasi agama dengan ekonomi dan relasi agama dengan seni (*arts*). Dalam kajian-kajian itu akan diketahui sejauhmana hubungan agama dengan politik/negara, sejauhmana hubungan agama dengan budaya, ekonomi dan seni. Apakah agama mempengaruhi politik, ekonomi, budaya dan seni atau tidak memiliki civil effect?. *Ketiga*, mengkaji peran organisasi dan Gerakan keagamaan dalam masyarakat. pada wilayah kajian ini akan diketahui Ketika agama diinstitutionalisasi atau dilembagakan oleh masyarakat: apakah, bagaimanakah dan sejauhmanakah institusionalisasi dalam bentuk organisasi-organisasi sosial keagamaan (ormas keagamaan) dan gerakan-gerakan keagamaan, baik yang berbasis politik maupun kemasyarakatan berperan dalam membangun kehidupan sosial (*social construction*) atau malah sebaliknya mendestruksi tatanan sosial (*social order*), seperti kajian tentang fundamentalis, radikalisme, globalisasi, konflik sosial, transformasi sosial dan *social empowering* dari agama sebagai institusi yang menyerahkan dan mengambil peranan dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan pada tiga tipologi kajian agama tersebut diatas, penelitian ini termasuk pada tipe ketiga dari tipologi sosiologi yang mengkaji peran organisasi dan Gerakan keagamaan dalam masyarakat. Di mana yang menjadi fokus dalam penelitian ini organisasi keagamaan yang terdapat dalam masyarakat yaitu organisasi Tasawuf, Tauhid, dan Fikih (Tastafi) yang dikembangkan oleh ulama dayah di Provinsi Aceh, lokus utama penelitian ini adalah Provinsi Aceh serta pengurus organisasi tastafi kabupaten/kota dalam Provinsi Aceh yang ikut berafiliasi atau memiliki ikatan kerjasama dengan Tastafi pusat.

Organisasi tastafi yang dibentuk oleh ulama dayah di Aceh adalah organisasi keagamaan yang di proklamirkan oleh salah satu ulama besar di Aceh yaitu *Teungku H. Hasanoel Bashry* atau

yang lebih populer dengan sebutan Abu MUDI, di mana oraginasia tastafi sudah terbentuk Provinsi, kabupaten/kota dan di beberapa kecamatan di Provinsi Aceh bahkan sudah ada diluar Provinsi Aceh seperti di Jakarta dan Australia. Organisasi tastafi ini didirikan oleh Syeikh H. Hasanoel Bashry selaku pimpinan Dayah MUDI Mesjid Raya di komplek Lembaga Pendidikan Islam Ma'had Ulum Diniyyah Islamiyah (LPI MUDI) yang terletak di Desa Mideun Jok Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, pada hari Kamis Tanggal 7 Juni 2012 (Marzuki, 2021).

Setelah pengurus tastafi pusat terbentuk, di mana pengurus tastafi pusat ini merupakan pimpinan dayah dan juga ulama-ulama besar di Aceh, maka baru dilakukan pelantikan pada malam Tanggal 17 April 2018, yang bertempat di halaman Mesjid Raya Banda Aceh, pelantikan ini sendiri dilakukan oleh Abu MUDI selaku pembina dan dihari oleh Gubernur Aceh pada waktu itu Irwandi Yusuf, Walikota Banda Aceh Aminullah Usman, beberapa anggota Dewan Perwakilan Rakyat Aceh, Dewan Perwakilan Rakyat Kota Banda Aceh, serta dihari oleh hampir seluruh ulama-ulama yang ada di Provinsi Aceh.

Setelah pengurus tastafi pusat membentuk pengurus tastafi kabupaten/kota di beberapa daerah yang ada di Aceh, maka kegiatan-kegiatan organisasi tastafi sudah terlihat dan berjalan dengan baik seperti melakukan kegiatan pengajian kepada para masyarakat umum, seperti untuk para pejabat, para pimpinan dayah, pimpinan balai pengajian, dan juga untuk masyarakat umum melalui majelis taklim. Di mana pengajian yang dilakukan oleh pengurus tastafi berjalan dengan baik dan tidak terkendala dengan pihak manapun, karena sebelum dilakukan kegiatan pengajian terbuka, pihak pengurus telah menyurati dan memberitahukan kepada pihak keamanan terlebih dahulu.

Maka inilah yang menjadi daya tarik bagi penulis dalam membuat penelitian dan ingin mengkaji lebih dalam tentang organisasi tastafi yang dikembangkan oleh ulama dayah di Aceh, karena organisasi tastafi sangat aktif dalam kegiatan keagamaan, serta antusiasme masyarakat dalam menghadiri kegiatan-kegiatan tastafi ini sangat besar sekali. Apa yang menjadi daya tarik masyarakat bagi organisasi ini serta bagaimana organisasi ini mampu bersaing dengan organisasi-organisasi lain yang ada di Aceh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian mengenai Tastafi organisasi keagamaan ulama dayah di Aceh adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan uraian dan penjelasan *komprehensif* mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, atau organisasi, suatu program, atau suatu situasi sosial. Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Dalam hal ini, data tersebut ditemukan melalui wawancara mendalam, pengamatan, penelaahan dokumen hasil survey, dan data apa pun untuk diuraikan secara terperinci (Deddy Mulyana, 2008).

Metode penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2006). Adapun yang menjadi sumber informan dalam penelitian ini adalah pengurus tastafi pusat, pengurus kabupaten/kota, pengurus kecamatan, simpatisan dan masyarakat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang benar dan akurat. Teknik pengumpulan data antara lain adalah :

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan cara *nonparticipant observation*, terhadap objek yang diteliti yaitu yang berkaitan dengan

organisasi keagamaan tastafi ulama dayah di Aceh selama ini, karena organisasi tastafi sudah berjalan dengan baik dan juga diterima oleh semua kalangan masyarakat Aceh.

Wawancara mendalam (*depth interview*) yang dilakukan peneliti dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui pandangan, kejadian, kegiatan, pendapat, perasaan dari narasumber (*subjek matter expert*). Wawancara yang dilakukan yaitu untuk mengetahui mengenai kegiatan organisasi keagamaan tastafi ulama dayah di Aceh. Wawancara sangat penting bagi penelitian kualitatif, terutama untuk melengkapi data dan upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat (John W. Cresswel, 1998).

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data *historis* (Burhan Bungin, 2007). Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan terutama untuk memperkaya landasan-landasan teoritis dan mempertajam analisis penelitian yang berkaitan dengan kajian organisasi keagamaan tastafi ulama dayah di Aceh melalui program pembentukan pengurus, program pengajian dan kegiatan sosial lainnya. Dokumen yang dimaksud dapat berupa Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) tastafi, susunan pengurus tastafi, program-program tastafi, kegiatan tastafi, atau dokumen pendukung lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah lahirnya organisasi tastafi

Organisasi keagamaan tastafi lahir di Provinsi Aceh melalui gagasan seorang ulama dayah yaitu *Teungku* H. Hasanoel Bashry HG atau sekarang lebih dikenal dengan nama panggilan Abu MUDI, pada saat mencetuskan organisasi tastafi ini dia masih menjabat sebagai Ketua Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) untuk periode tahun 2013-2018. Abu MUDI merupakan pimpinan pada dayah Ma'hadal Ulum Diniyyah Islamiyah (MUDI) Mesjid Raya Samalanga sejak tahun 1989 sampai dengan sekarang, dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga ini merupakan dayah yang terbesar di Aceh pada saat ini (Hasanoel Bashry, 2021). Organisasi keagamaan tastafi ini dideklarasikan oleh Abu MUDI dan bermusyawarah dengan ulama-ulama dayah lain yang ada di Provinsi Aceh. Di mana ulama-ulama yang lain juga sepakat dengan organisasi keagamaan tastafi, dan para ulama pun masuk dalam kepengurusan tastafi baik ditingkat pusat maupun ditingkat daerah.

Organisasi keagamaan tastafi bukanlah pergerakan yang ilegal dan juga bukan wadah politik, dan tastafi juga bukanlah milik kalangan ulama dayah semata, tetapi tastafi merupakan milik umat dan masyarakat Aceh. Pembentukan oraginasisi keagamaan tastafi ini untuk membendung derasnya ombak dan tsunami samudera era globalisasi yang menghantam dan mengancam akhlak, moral, agama, akidah dan budaya generasi penerus Islam. Maka dengan semangat dan ruh militansi, kita berharap gerakan dakwah tastafi mampu membumikan *Ahlussunnah wal jama'ah* (Aswaja) dan mewarnai serta menjaga relugasi syariat Islam di bumi Aceh selaku Provinsi Syariat Islam (Fauzan Ahmad Saleh, 2018).

Organisasi keagamaan tastafi merupakan organisasi kemasyarakatan yang bersifat:

- a. Ke-Islaman yang berlandaskan al-Qur'an. Hadis, Ijma' dan Qias diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan kehidupan serta menjalin ukhuwah dan silaturahmi dalam membina dan mengembangkan budaya islami, saling mengenal, tolong menolong serta bertaushiyah dijalan yang benar guna memperkokoh upaya mewujudkan pola kehidupan bermasyarakat yang islami;
- b. Ke-Indonesiaan yang dicerminkan dengan upaya memelihara kesatuan dan persatuan bangsa dan negara dalam bentuk berbagai kegiatan yang tetap memperhatikan ke Bhinekaan yang kita miliki;

- c. Keilmuan dan kebudayaan yang bergerak dibidang ilmu pengetahuan Agama Islam, teknologi, sosial, ekonomi, hukum, tatanan kelembagaan dan manajemen yang baik untuk melahirkan kajian, inovasi, sumbangan pemikiran dan karya-karya nyata;
- d. Keterbukaan yang diselenggarakan dalam penerimaan anggota, menampung aspirasi, partisipasi. Prakarsa dan dinamika anggota;
- e. Kebebasan yang dimanifestasikan dalam sikap independen serta bertanggung jawab, tidak menjadi bagian dari atau bernaung dalam organisasi kekuatan sosial politik dan atau birokrasi pemerintah;
- f. Kemandirian yang dicerminkan dalam pengambilan keputusan, sikap keagamaan berdasarkan muzakarah dan fatwa para ulama, dan berswadaya dalam aktifitas berdasarkan sumber daya sendiri;
- g. Kekeluargaan yang diimplementasikan pada pengembangan kebangsaan otonomi sesuai dengan ketentuan organisasi (ART Tastafi, 2017).

Organisasi keagamaan tastafi pada saat ini sudah sangat berkembang dan menjadi pilihan dan sangat digemari oleh masyarakat Aceh yang ada di Aceh juga masyarakat Aceh diluar Provinsi Aceh, seperti di Pulau Sumatera maupun daerah lainnya di Nusantara seperti DKI Jakarta, bahkan organisasi keagamaan tastafi juga telah dikenal oleh dunia Internasional seperti di Malaysia, Australia dan Denmark, serta benua lainnya. Ini dibuktikan dengan diadakannya pengajian dan dakwah oleh organisasi keagamaan tastafi di berbagai belahan negara tersebut seperti di Negara Swedia, Norwegia, dan sejumlah negara-negara lainnya melalui Aplikasi zoom (Muhammad Amin, 2021).

Visi dan Misi organisasi keagamaan tastafi

Visi organisasi keagamaan tastafi sebagai lembaga yang berfungsi mengkaji dan menyiarkan ilmu Agama Islam yang berfaham *Ahlusunnah wal Jamaah* menuju penguatan ukhuwah Islamiyah dan harmoniasi dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Sebagaimana yang tertuang dalam Anggaran Dasar (AD) organisasi keagamaan tastafi merupakan wadah untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu agama kepada seluruh manusia Aceh dan luar Aceh dengan mengedepankan faham Ahlusunnah wal Jamaah (AD Tastafi, 2017).

Sedangkan Misi organisasi keagamaan tastafi sebagaimana yang tertera dalam Pasal 9 Anggaran Dasar (AD) yaitu:

- a. Melakukan kajian dan penelitian keagamaan untuk melahirkan solusi terhadap permasalahan dalam masyarakat yang berkaitan dengan Tasauf, Tauhid dan Fikih;
- b. Melaksanakan dan menyiarkan pengajain, zikir dan dakwah Islamiyah berdasarkan faham ahlusunnah wal jamaah kepada masyarakat dengan menitik beratkan pada kitab-kitab yang ma'ruf bersumberkan daripada mazhab-mazhab yang muktabar;
- c. Menjalin ukhuwah Islamiyah dan musyawarah dalam membangun hubungan antar dayah, balai pengajian, majelis taklim dan majelis zikir dengan berusaha membangun budaya Islamiyah dan ilmiah;
- d. Menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat dalam tata kehidupan dan berbudaya secara Islami berdasarkan faham ahlusunnah wal jamaah;
- e. Membangun paradigma berpikir konstruktif dalam pemahaman ajaran Tasauf, Tauhid dan Fikih dari pengaruh aliran sesat, liberalisme, sekularisme dan radikalisme, dan pemikiran diluar faham ahlusunnah wal jamaah (AD Tastafi, 2017).

Misi organisasi tastafi yang lain yaitu menjalin ukhuwah Islamiyah dan musyawarah dalam

membangun hubungan antar dayah, balai pengajian, majelis taklim dan majelis zikir yang ada di Aceh dengan membangun budaya Islamiyah dan ilmiah, menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat dalam tata kehidupan dan berbudaya secara islami berdasarkan faham *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Dalam rangka mewujudkan Visi, Misi dan tujuan organisasi keagamaan tastafi, juga telah dibentuk Lajnah Bahtsul Masail (LBM) organisasi keagamaan tastafi yang beberapa waktu lalu melakukan *mubahasah* ilmiah di Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan semakin kuatnya gerakan keilmuan ini, kita yakin Aceh akan terus berjalan mewujudkan mimpinya, menjadi negeri yang *Baldatun Thaibatun wa rabbun ghafur* (Zulkhairi, 2018).

Misi yang dikembangkan oleh organisasi tastafi merupakan misi yang sangat bagus dan mulia sekali, karena untuk melahirkan orang-orang yang selalu menyiarkan dan mengembangkan ajaran Islam kepada segenap lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Menjalin silaturahmi dan kerjasama dengan berbagai ormas dan pengurus lembaga untuk membangun budaya Islam yang baik dalam bidang kajian ilmiah dan keagamaan sesuai dengan faham *Ahlusunnah wal Jamaah* serta menolak faham-faham yang bertentangan dengannya.

1. Struktur organisasi keagamaan tastafi

Struktur organisasi keagamaan tastafi sebagai berikut:

- a. Organisasi daerah merupakan pusat kegiatan anggota yang mempunyai otonomi sesuai dengan ketentuan organisasi;
- b. Organisasi wilayah menumbuhkan, menghidupkan, mengarahkan dan mengkoordinasikan sejumlah organisasi daerah yang ada di setiap kecamatan yang berada dalam wilayah masing-masing kabupaten/kota;
- c. Organisasi pusat menumbuhkan, menghidupkan, mengarahkan dan mengkoordinasikan semua organisasi daerah, organisasi wilayah, organisasi perwakilan dan badan otonom;
- d. Organisasi perwakilan mengarahkan dan mengkoordinasikan pencapaian tujuan organisasi di setiap wilayah tertentu di luar Propinsi Aceh;
- e. Badan otonom mengarahkan dan mengkoordinasikan pencapaian tujuan organisasi dalam rangka melaksanakan tugas-tugas khusus (ART Tastafi, 2017).

Pengurus organisasi keagamaan tastafi sampai dengan saat ini sudah terbentuk dari tingkatan yang paling tinggi yaitu pusat, wilayah, yang ada di Aceh bahkan sudah sampai dengan setiap kecamatan, di mana semua pengurus organisasi keagamaan tastafi yang sudah terbentuk itu sudah dilantik oleh pengurus ditingkat yang lebih tinggi di atasnya. Para pengurus organisasi keagamaan tastafi di setiap tingkatan diwajibkan membuat jadwal dan aktifitas kegiatan pengajian dan dakwah kepada seluruh lapisan masyarakat, sehingga aktifitas pengajian tastafi benar-benar dirasakan manfaatnya oleh semua lapisan masyarakat.

2. Program kerja organisasi keagamaan tastafi

Program kerja organisasi keagamaan tastafi dalam melakukan kegiatan antara lain:

- a. Membentuk lembaga kajian dan penelitian;
- b. Membentuk lembaga pengkajian dan kaderisasi;
- c. Menerbitkan hasil kajian dan penelitian dalam berbagai bentuk;
- d. Menyelenggarakan pengajian monolog dan dialogis untuk kalangan dayah, balai pengajian, majelis taklim dan masyarakat umum;
- e. Menyelenggarakan zikir dan dakwah untuk kalangan dayah, balai pengajian, majelis taklim dan masyarakat umum;
- f. Melaksanakan kegiatan silaturahmi untuk memperkuat ukhuwah dan harmonisasi antar organisasi;

- g. Mengembangkan kegiatan-kegiatan lain melalui kerjasama dengan pihak dalam negeri maupun luar negeri yang bermanfaat bagi organisasi dan masyarakat banyak guna terwujudnya khaira ummah (ART Tastafi, 2017).

Program organisasi keagamaan tastafi yang selama ini sudah berjalan dalam masyarakat yaitu adanya pengajian, zikir, dakwah dan kajian keagamaan secara terbuka bagi semua lapisan masyarakat dengan menggunakan metode pembelajaran, tanya jawab atau diskusi, adapun bahan kajian yang sudah disiapkan. Pengajian dan kajian keagamaan ini berbeda menurut tempat dan peserta majelis taklim dalam setiap kegiatan, karena pengajian dan kajian keagamaan tastafi itu berbeda-beda menurut kebutuhan dan tingkatan pemahaman masyarakat.

Dapat dicontohkan seperti kajian dakwah tastafi di lakukan oleh Abu MUDI di Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh selama ini yaitu lebih banyak melakukan diskusi atau tanya jawab dengan berbagai pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta kajian tastafi, baik yang bertanya secara langsung maupun dengan memakai media sosial seperti *Short Message Service* (SMS), Whattshap dan media sosial lainnya. Dalam pengertian bahwa pengajar yang dikirim oleh pengurus tastafi kepada tempat pengajian dan kajian keagamaan itu menurut permintaan dari lembaga atau masyarakat, sehingga tidak salah dalam mengirim pengurus tastafi yang akan melakukan pengajian atau kajian keagamaan.

3. Tujuan organisasi keagamaan tastafi

Tujuan organisasi keagamaan tastafi didirikan dan dibentuk adalah untuk memberikan pengajian dan kajian keagamaan kepada masyarakat dengan menyampaikan dan membumikan ajaran Tasawuf, Tauhid dan Fikih berdasarkan *Ahlusunnah wal Jamaah*, dan melindungi tempat pendidikan keagamaan seperti dayah, balai pengajian, majelis taklim, majelis zikir dan masyarakat dari ajaran sesat, liberalisme, sekularisme dan radikalisme, serta mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat yang madani (AD Tastafi, 2017).

Kalau Agama Islam diumpamakan sebagai sebuah bangunan, maka tauhid adalah fondasinya. Fiqh atau syari'ah sebagai tiangnya, dan akhlak atau tasawuf sebagai atapnya. pembahasan keilmuan tauhid dalam organisasi keagamaan tatstfi berkaitan dengan cara kita mengenal Allah swt, bahasannya meliputi sifat-sifat yang wajib pada hak Allah swt, yang mustahil dan seterusnya yang dengan itu diharapkan kita semakin mengenal Allah swt. Pemahaman tauhid seorang muslim akan merubahnya menjadi pribadi yang transformatif, seorang pribadi yang akan selalu merasa dalam pengawasan Allah Swt sehingga dalam kehidupannya ia akan memberikan manfaat bagi sesama manusia (Zulkahiri, 2018).

Jika ilmu tauhid membahas tentang Zat Allah swt yang menjadi fondasi bangunan keislaman seorang muslim, maka bahasan tentang fikih meliputi tiang-tiang Agama Islam yang diawali dari masalah tentang *thaharah* (bersuci), ibadah (shalat, puasa dan sebagainya), *jinayat* (hukum pidana), *hudud*, *munakahat* (pernikahan), *mu'amalat* (interaksi dengan sesama manusia seperti jual beli, simpan pinjam, utang, perkongsian) dan seterusnya. Pada intinya, pembahasan tentang fikih ini akan memberikan panduan yang jelas kepada seorang muslim untuk bagaimana mereka melalui hari-harinya di dunia berdasarkan petunjuk Islam (Zulkhairi, 2017).

Organisasi keagamaan tastafi merupakan organisasi sosial keagamaan dan kajian keislaman dalam bingkai pengajian, zikir dan dakwah yang secara komplit membahas bidang hubungan manusia dengan sang pencipta, manusia dengan manusia. Sehingga akan terciptanya *Hablumminallah wa Hablumminannas* sebagaimana yang dianjurkan dalam ajaran Islam, sehingga akan melahirkan manusia yang taat kepada Allah swt dan saling membantu sesama manusia tanpa membedakan suku ras dan warna kulit.

KESIMPULAN

Organisasi keagamaan tastafi merupakan sebuah organisasi gerakan baru yang diploklamirkan oleh salah satu ulama dayah terkemuka yaitu *Teungku H. Hasanoel Bashry* atau yang lebih dikenal dengan panggilan Abu MUDI, organisasi keagamaan tastafi sendiri secara resmi diperkenalkan kepada segenap lapisan masyarakat dengan dilakukan pelantikan pengurus pusat pada malam Rabu Tanggal 17 April 2018 di halaman Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Banyak ulama-ulama dan tokoh dan pejabat di Aceh yang datang dan menyaksikan pelantikan pengurus tastafi tersebut, serta disaksikan oleh ribuan orang yang hadir secara langsung maupun yang menonton melalui saluran live streaming.

Organisasi keagamaan tastafi sudah terbentuk dari tingkat Provinsi, kabupaten/kota dan hampir seluruh kecamatan dalam Provinsi Aceh, sehingga organisasi keagamaan tastafi sudah sangat dikenal di Aceh. Organisasi keagamaan tastafi selalu hadir dalam memberikan pengajian dan kajian keislaman kepada segenap lapisan masyarakat, baik itu dalam kegiatan yang dalam bentuk kecil maupun salam skala yang besar. Para pejabat di Aceh juga sudah memanfaatkan tastafi ini dalam beberapa kegiatan dibuat oleh pemerintah daerah, sehingga hal itu juga menjadi nilai tambah bagi organisasi keagamaan tastafi dalam menjalankan program mereka menyebarkan ajaran Agama Islam.

Salah satu tujuan dari organisasi keagamaan tastafi ini untuk memberikan pemahaman yang benar dan terarah dalam kajian bidang Tasawuf, Tauhid dan Fikih dalam bingkai *Ahlusunnah wal Jamaah* yang di jelaskan dengan secara terbuka dan mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Selain itu adanya waktu untuk diskusi secara terbuka menjadi salah satu penyebab kenapa kajian tastafi itu digemari oleh masyarakat Aceh, karena diberikan kesempatan bertanya langsung dengan ulama-ulama dayah Aceh selaku pendiri dan pengurus organisasi keagamaan tastafi pusat maupun daerah.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Saleh, Fauzan, *Opini Harian Serambi Indonesia* . Banda Aceh: 18 April 2018.
 Amiruddin, Hasbi, *Menatap Masa DepanDayah di Aceh*. Yogyakarta: Polydoor, 2009.
- Arifin, M. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
 Bahri AN-Nabiry, Fathul, *Meneliti Jalan Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2008.
 Daulay, Maslina, Peran Organisasi Dakwah dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan, *Jurnal: HIKMAH*, Vol VIII, No. 01. Januari 2014.
 Dasar, Anggaran, (AD) *Organisasi Keagamaan Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi*, 2017.
 Ernest Hocking, William, *Living Religions and a Word Faith*, New York: Macmillan, 1940.
 Faizah, dan Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.
 F. O'Dea, Thomas, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, terjemahan oleh. Tim Penerjemah YASOGAMA, Jakarta: Penerbit Rajawali, 1992.
 Kahmad, Dadang *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakrya, 2009.
 Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
 Munir, M *Metode Dakwah, Edisi Revisi, Cetakan ke-2*. Jakarta: Kencana, 2006.
 Munir, M dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.
 Munir Amin, Samsul, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
 Rumah Tangga, Anggaran, (ART) *Organisasi Keagamaan Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi*,

2017.

Serambi Indonesia, Harian, Pada Hari Rabu Tanggal 18 April 2018.

Wach, Joachim, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, terjemahan Djamannuri ED, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Wawancara dengan *Teungku* Hasanoel Bahsry, Pembina organisasi keagamaan tastafi pusat sekaligus pimpinan dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, pada Tanggal 20 Oktober 2021.

Wawancara dengan *Teungku* Muhammad Amin, Ketua organisasi Keagamaan Tastafi Pusat, pada Tanggal 21 Oktober 2021.

Wawancara dengan *Teungku* Marzuki, M.Pd, selaku sekertaris organisasi keagamaan tastafi pusat pada tanggal 20 Oktober 2021.

Zulkhairi, Teuku, *Opini Harian Serambi Indonesia* . Banda Aceh: 18 April 2018.